

BAB III

SERANGAN BALASAN DI WILAYAH SWK 102

A. Munculnya Gagasan Penyerangan

Agresi Militer Belanda II berarti membuat perjanjian Renville dibatalkan. Pasukan TNI dari Divisi Siliwangi yang hijrah akibat adanya Garis Van Mook dari kedudukannya di daerah Jawa Barat kembali ke posisinya. TNI tersebut mengadakan *long march* dengan kekuatan 20.000 tentara dan 30.000 keluarga dan menempuh jarak ratusan kilometer. Mereka pulang ke Jawa Barat sekaligus mengatur siasat untuk melakukan serangan terhadap pos-pos Belanda.¹

Perintah Kilat dari Jenderal Sudirman membuat TNI melakukan segala cara untuk melaksanakan perang secara gerilya. Pasukan dari *Wehrkreise* III (WK III) yang sedang berada di perbatasan Yogyakarta ditarik kembali ke Yogyakarta untuk menghadapi Belanda. Jarak yang sangat jauh dan medan yang berat membuat pasukan WK III membutuhkan waktu yang lama untuk kembali ke Yogyakarta.

Pasukan Belanda yang sudah memasuki Kota Yogyakarta melalui jalur udara dapat dengan mudah menguasainya. Walaupun begitu, pasukan TNI berusaha semaksimal mungkin untuk menghambat gerakan pasukan Belanda menuju ke Kota Yogyakarta. Polisi Pelajar Pertempuran (P3) adalah salah satu satuan yang melakukan penghambatan gerakan pasukan Belanda agar memberikan kesempatan sebanyak-banyaknya bagi para pemimpin pemerintahan.

¹ A. Eryono, *Reuni Keluarga Bekas Resimen 22-WK.III. Pada Tanggal 1 Maret 1980 di Yogyakarta*. Jawa Tengah: Keris-22-WK.III, 1982, hlm. 93.

Sementara itu di Istana Presiden, Presiden Soekarno beserta para pemimpin pemerintahan lainnya sibuk menggelar sidang Kabinet Darurat untuk memutuskan langkah yang diambil.

Rakyat RI yang mengetahui adanya Agresi Militer Belanda II menjadi panik. Rakyat semula mengetahui bahwa TNI akan menggelar latihan perang - perangan pada 19 Desember 1948 akan tetapi yang terjadi adalah perang yang sebenarnya. Setelah adanya garis Van Mook, Rakyat dari daerah Jawa Barat dan sekitarnya banyak yang mengungsi ke Yogyakarta. Adanya Agresi Militer Belanda membuat rakyat panik dan mengungsi ke daerah selatan atau Bantul. Rakyat seakan tidak percaya kalau TNI dapat dikalahkan dengan mudah oleh pasukan Belanda.

Kepercayaan rakyat menjadi berkurang karena TNI dituduh tidak mampu melindungi rakyat. TNI adalah tentara rakyat yang berjuang untuk rakyat dan berasal dari rakyat. Maka dari itu, dengan tidak ada bantuan dari rakyat, TNI akan kandas dalam melakukan tugasnya. Semangat moral TNI menjadi turun karena hilangnya kepercayaan dari rakyat RI oleh sebab itu, serangan balasan kepada Belanda harus segera dilakukan secepat mungkin.²

Letkol Soeharto selaku komandan WK III kemudian melakukan perjalanan kurang lebih selama 1 minggu untuk mengetahui peta kekuatan dari pasukannya. Soeharto mengkomando pasukan dengan berjalan kaki dari Bantul ke Kulon Progo, kemudian ke Kaliurang, lalu ke Prambanan, kemudian menuju Wonosari,

² *Gerilya Wehrkreise III*. Yogyakarta: Percetakan Keluarga, tt, hlm. 11-12.

dan terakhir ke Pathuk.³ Setelah selesai melakukan perjalanan keliling dan ada hubungan yang baik antara setiap sektor dengan pimpinan, segera dikeluarkan perintah penyerangan pembalasan. Perintah tersebut dikeluarkan pada tanggal 26 Desember 1948 dan harus dilaksanakan pada tanggal 30 Desember 1948.

Pada tanggal 28 Desember Belanda bergerak dari kota Yogyakarta menuju ke bagian Barat kemudian menuju ke Selatan yaitu ke Kabupaten Bantul. Gerakan Belanda ke arah Selatan dapat dipastikan karena ada banyaknya pabrik gula peninggalan Belanda yang berada di Bantul. Setelah melakukan pendudukan diperkirakan Belanda akan kembali ke kota Yogyakarta dengan dibantu gerakan Belanda dari arah Kota Yogyakarta. Jika hal tersebut terjadi maka, gerakan pasukan TNI dari arah sektor selatan akan gagal. Oleh karena itu, perintah penyerangan dimajukan menjadi tanggal 29 Desember 1948.

Perintah penyerangan pembalasan kepada Belanda berisi sebagai berikut.⁴

1. Mengadakan serangan malam.
2. Menghancurkan kekuatan musuh sebanyak-banyaknya.
3. Merampas senjata musuh sebanyak-banyaknya.
4. Membumi-hanguskan tempat-tempat yang dianggap penting.

Serangan pembalasan dengan tujuan yang penting untuk mengembalikan kepercayaan rakyat pada TNI dan membantu semangat moril pada kawan-kawan seperjuangan di daerah lain bahwa Yogyakarta masih tetap dipertahankan.

³ Wawancara dengan Bapak Wagiran pada hari Minggu tanggal 26 Juni 2011 di Bejen Bantul.

⁴ *Gerilya Wehrkreise III, loc.cit.*

Setelah Belanda menduduki Yogyakarta sepenuhnya, aturan jam malam mulai diterapkan. Kekuasaan Belanda terhadap Kota Yogyakarta praktis hanya pada siang hari saja yaitu dari pukul 06.00 (6 pagi) sampai 18.00 (6 sore). Pada waktu malam hari penduduk tidak diperkenankan ke luar rumah.⁵ Penduduk yang keluar rumah pada pukul 18.00 (6 sore) dianggap sebagai gerilyawan dan akan ditangkap atau ditembak tanpa proses oleh Belanda⁶.

Belanda sendiri tidak berani keluar setelah adanya jam malam, kecuali dengan berkendara mobil lapis baja atau tank. Para gerilyawan TNI dapat berjalan-jalan tanpa resiko yang besar, tetapi tetap waspada adanya mata-mata Belanda. Belanda memang mempunyai banyak mata-mata yang ditugaskan untuk mengawasi para gerilyawan⁷. Pada waktu malam hari para gerilyawan memasuki kota untuk menyerang pos-pos Belanda. Belanda membalas penyerangan tersebut dengan pembersihan di kampung-kampung yang dianggap sebagai sarang gerilyawan.⁸

Tanggal 29 Desember 1948 pukul 16.00 sampai 19.00, pasukan TNI sudah siap dan bergerak ke daerah sasarannya masing-masing. Penyerangan dilakukan dari berbagai arah yaitu Selatan, Barat, Timur, dan Utara. Tiap-tiap jurusan dipecah menjadi 2 yaitu kelompok kecil dan kelompok besar. Kelompok kecil

⁵ A. Eryono, *op.cit.*, hlm. 94.

⁶ Wawancara dengan Ibu Juwariyah pada hari Sabtu tanggal 2 Juli 2011 di Pakelrejo Umbulharjo Yogyakarta.

⁷ Wawancara dengan Bapak Paimin pada hari Sabtu tanggal 27 Juni 2011 di Wojo Bangunharjo Sewon Bantul.

⁸ Mohamad Roem, dkk, *Tahta Untuk Rakyat, Celah-Celah Kehidupan Sultan HB IX*. Jakarta: Gramedia, 1982, hlm. 76.

adalah sebagai pengecoh pos Belanda yang berada di pinggir kota, sedangkan kelompok besar bergerak masuk ke dalam kota untuk menyerang sasaran yang telah ditentukan dan menghadang Belanda jika ingin membantu pos dipinggir kota.

TNI yang berkelompok besar mulai menembak di dalam Kota Yogyakarta pada pukul 21.00. TNI berhasil memasuki di sekitar Kantor Pos, Secodiningratan, Ngabean, Patuk, Pakuningratan, Sentul, Pengok, dan Gondokusuman. Belanda mengeluarkan tembakan secara membabi buta ketika mengetahui TNI telah masuk ke kota. Belanda kemudian ingin membantu pos-pos terluar yang terkena serangan akan tetapi sudah dihadap oleh TNI. Pasukan infanteri dengan kendaraan truk, dikawal tank dan *pantserwagen* yang akan diperbantukan terpaksa menghadapi TNI.

Belanda menghamburkan pelurunya secara tidak beraturan dengan maksud untuk menakuti pasukan TNI. Pertempuran terjadi hingga pukul 04.00 pagi. Tank-tank Belanda bergerak leluasa dengan menghamburkan pelurunya akan tetapi pasukan TNI sudah meninggalkan Kota Yogyakarta untuk kembali ke tempat masing-masing. Korban dari pihak Belanda banyak terdapat di jalanan dan beberapa truk dan tank juga banyak yang rusak.⁹

Rakyat Yogyakarta merasa bersyukur karena TNI masih dapat melakukan serangan dan diminta agar terus menerus melakukan penyerangan. Penyerangan balasan tersebut dapat membuahkan hasil yang penting yaitu kepercayaan rakyat

⁹ *Gerilya Wehrkreise III, op.cit.*, hlm. 12-14.

kepada TNI bertambah. Hal tersebut merupakan modal dasar yang sangat berarti untuk melanjutkan perjuangan melawan Belanda.

Belanda memang secara peralatan perang jauh lebih lengkap dan modern dibandingkan dengan milik TNI. TNI kemudian menentukan siasat bahwa tidak ada manfaat ketika bertempur dengan memakai taktik frontal atau linier tetapi taktik yang paling tepat adalah taktik gerilya. Taktik gerilya merupakan taktik yang tepat karena disamping TNI mengetahui medan geografis juga ada dukungan dari rakyat. Dukungan rakyat sangat dibutuhkan untuk membantu perjuangan TNI seperti penyelenggaraan dapur umum.

Daerah Selatan yang merupakan wilayah dari *Sub-Wehrkreise* (SWK) 102 Batalyon I di bawah komandan Mayor Sardjono. Setelah Belanda menduduki Yogyakarta, kemudian untuk menghambat gerakan Belanda ke Selatan Sie Soeradal segera di tempatkan di selatan kota daerah Dongkelan. Sie I, II, dan sebagian Cie IV dipindahkan kembali bergerak menuju sektor II (Bantul). Pasukan TNI berjalan sambil menghancurkan jembatan Winongo yang menghubungkan antara Kota Yogyakarta dan Bantul.

Pasukan TNI Batalyon I Sardjono berangsur-angsur mulai berkumpul setelah koordinasi berjalan dengan baik. Sie Komarudin, Sie Widodo, Sie Sudarmo diberikan tugas untuk menjaga daerah perbatasan di samping Sie Soeradal. SWK 102 membuat barisan penghadangan di sekitar wilayah Sewon karena wilayah tersebut merupakan wilayah paling dekat dengan Kota

Yogyakarta¹⁰. Pantai selatan juga tetap diawasi ketat oleh Sie Saliman untuk mengantisipasi masuknya Belanda melalui jalur pantai.¹¹

Belanda rupanya telah merencanakan gerakan tentaranya ke Barat Kota sehingga menduduki desa Pedes kemudian sebagian menduduki jembatan Bantar di Sungai Progo. Setelah menduduki jembatan Bantar, Belanda lalu menuju ke selatan dan bermalam di Pabrik Gula Gesikan yang pada waktu itu masih utuh belum di bumi hanguskan oleh rakyat dan TNI. Belanda lalu melepaskan tembakan untuk membuat rakyat panik pada pukul 18.00. Rakyat ternyata panik dan bertanya-tanya tentang suara tembakan tersebut dari TNI atau dari Belanda.

Pemeriksaan akan dilakukan pada pagi hari dan ternyata Belanda sudah meninggalkan Pabrik Gula tersebut untuk menuju ke arah Palbapang pada pukul 05.00. Rakyat yang menjaga persimpangan Palbapang ditangkap oleh patroli Belanda kemudian di tembak mati. Pada hari itu juga Belanda memasuki Kota Bantul tanpa adanya perlawanan dari TNI.¹² Hal tersebut dikarenakan TNI (SWK 102) masih berada di dalam Kota Yogyakarta untuk melakukan serangan balasan.

Patroli Belanda melakukan pengeledahan dan membongkar toko-toko di pinggir jalan. Selain itu, patroli tersebut juga mengangkut barang-barang yang masih ada di dalamnya. Belanda juga membawa tawanan bangsa *Tiong Hoa* yang ada di Bantul untuk dibawa ke Kota Yogyakarta. Pasukan SWK 102 dan Patroli Belanda bertemu di tengah-tengah perjalanan dan mengadakan kontak senjata.

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Paimin, *loc.cit.*

¹¹ *Gerilya Wehrkreise III*, *op.cit.*, hlm. 19.

¹² *Ibid.*, hlm. 85.

Pasukan SWK 102 yang sedang dalam kondisi kelelahan segera menyebar dan akan berkumpul di lokasi yang sudah disepakati yaitu di Imogiri.

Imogiri merupakan tempat yang mudah dijangkau dan diketahui oleh pasukan SWK 102 karena terdapat makam Raja-Raja Mataram dan Surakarta. Pada tanggal 31 Desember 1948 ketika semua pasukan sudah berkumpul, komandan SWK 102 kemudian memberikan tugas. Tugas yang diberikan kepada pasukan adalah sebagai berikut.¹³

1. Mengadakan penyerangan gerilya secara terus menerus.
2. Mengadakan penghadangan pasukan Belanda di jalan-jalan besar.
3. Mengadakan sabotase.
4. Merusak, menghancurkan jalan atau jembatan yang telah diperbaiki Belanda.

Gerakan pasukan SWK 102 harus mobil artinya harus selalu berpindah dari satu desa ke desa lainnya. Taktik dan siasat gerilya sengaja dipilih karena mempunyai beberapa keuntungan sebagai berikut.¹⁴

1. Pada gerilya mengenal dengan jelas keadaan geografis Bantul yang memiliki kondisi perbukitan di sisi Barat dan Timur, banyak sungai besar, masih banyak hutan, dan perkampungan yang dipenuhi pohon-pohon besar.
2. Mengerti kebiasaan penduduk Bantul sehingga memudahkan kerja sama dalam melaksanakan tugas.

¹³ *Ibid.*, hlm. 20.

¹⁴ *Ibid.*

3. Menebalkan semangat perjuangan rakyat karena TNI masih mempunyai kekuatan serta dapat diandalkan.
4. Rakyat merasa bangga dan merasa lebih aman.
5. Kedudukan TNI sulit diketahui Belanda karena kita selalu berpindah dan rakyat selalu memberitahu jika Belanda datang.

Belanda mulai menduduki daerah Bantul pada tanggal 19 Januari 1949 dengan membawa kurang lebih 2 Kompi. Belanda bergerak melalui Imogiri kemudian menuju ke Barongan. Daerah Barongan terdapat pabrik gula yang dahulu ditinggalkan ketika Jepang datang ke RI¹⁵. Setelah Barongan berhasil diduduki, Belanda kemudian bergerak ke arah Kota Bantul dan kemudian didirikan markas pusat Belanda di daerah Bantul. Belanda kemudian secara berturut mulai menduduki beberapa pabrik gula di Bantul seperti di daerah Pleret dan Padokan¹⁶.

Daerah Bantul sudah diduduki oleh Belanda, kemudian seluruh pasukan SWK 102 dengan dibantu rakyat secara aktif melakukan perang gerilya. TNI dan rakyat juga secara bergotong-royong menggali lubang-lubang besar di jalan-jalan besar selain itu juga menebangi pohon-pohon besar dengan tujuan agar menyulitkan Belanda yang melintasi jalan tersebut. Rakyat mengetahui walau jiwa dan hartanya akan terancam karena melakukan hal tersebut akan tetapi, tindakan tersebut semakin menambah semangat perjuangan.

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Wagiran, *loc.cit.*

¹⁶ *Ibid.*

B. Berbagai Serangan Balasan

Perlawanan yang dilakukan oleh TNI khususny SWK 102 semakin gencar setelah Belanda menduduki daerah Bantul pada tanggal 19 Januari 1949. Setelah Komandan SWK 102 Mayor Sardjono mengumumkan bahwa perang gerilya dilakukan di daerah perlawanan masing. Berbagai daerah yang terdapat pos Belanda selalu diserang agar Belanda merasa tidak aman. Berbagai daerah yang menjadi sasaran penyerangan SWK 102 adalah sebagai berikut.

1. Pertempuran di Jati dan Brajan

Jati dan Brajan adalah nama-nama pedukuhan yang berada di dalam Kelurahan Wonokromo, Kecamatan Pleret (pada masa perang kemerdekaan II dinamakan Kapanewon¹⁷ Gondowulung), Kabupaten Bantul , Daerah Istimewa Yogyakarta. Luas wilayah Desa Wonokromo adalah 4.021.485 ha, desa ini merupakan daerah yang subur karena terdapat bermacam-macam tanaman dapat tumbuh dengan baik. Desa Wonokromo juga terdapat empat aliran sungai besar yaitu sebelah timur Sungai Gajah Wong, Sungai Belik, paling barat Sungai Code,

¹⁷ Kapanewon adalah pemerintahan sipil yang melaksanakan pemerintahan tertib dalam waktu damai dan waktu perang. Kapanewon ini bekerja bersama dengan KODM. KODM adalah suatu instansi militer yang kewajibannya mendampingi kapanewon. Pada masa damai kapanewon yang dipimpin Panewu, melaksanakan tugas pemerintahan menurut petunjuk ataupun perintah dari atasannya yaitu Bupati kemudian dilanjutkan ke bawahannya yaitu Lurah. KODM mempunyai pekerjaan melatih keahlian kemiliteran saja. Pada masa genting atau perang Panewu tetap melakukan tugas seperti biasa, akan tetapi ketika keadaan dinyatakan darurat maka kekuasaan pemerintahan sipil berada di bawah kekuasaan Militer. Militerlah yang berhak menentukan kebijakan dan memberikan instruksi kepada Kapanewon untuk membantu pemerintahan militer yang sedang berlangsung. Dalam *Gerilya Wehrkreise III*, *op.cit.*, hlm. 13-14, 88-89.

dan paling selatan adalah Sungai Opak. Adanya sungai dan area persawahan tersebut, desa ini sangat strategis untuk perang gerilya.

Pertempuran-pertempuran setiap hari terjadi antara pasukan gerilyawan dengan pasukan patroli-patroli Belanda. Setelah serangan balasan ke Kota Yogyakarta untuk yang pertama pada tanggal 29 Desember 1948, pada pagi harinya mulailah pertempuran yang hebat di jalan antara Palbapang dan Bakulan. SWK 102 yang sedang dalam kondisi kelelahan kemudian menyebar dan pada malam harinya berkumpul di Imogiri.¹⁸

Sektor II sejak tanggal 31 Desember 1948 mulai diganti namanya menjadi *Sub-Wehrkreise* (SWK) 102 dengan komandan Batalyon I Mayor Sardjono. Daerah SWK 102 mempunyai wilayah dari Ambarukmo, Maguwo, Giwangan, Kotagede, Pleret, sampai sebelah selatan Karangsemut. Berangsur -angsur pasukan SWK 102 mulai berdatangan dan berkumpul yang kemudian diberikan tugas untuk bergerilya di selatan Kota Yogyakarta seperti Sie Soeradal, Sie Widodo, Sie Sudarmo, dan Sie Komarudin.¹⁹ Daerah Wonokromo ini merupakan basis pasukan Komarudin.²⁰

Komarudin sendiri sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat sekitar Wonokromo, bahkan ketenaran Komarudin melebihi dari Letkol Soeharto selaku

¹⁸ *Ibid.*, hlm 19-20.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Oemar Sanoesi, *Replika Sejarah Perjuangan Rakyat Yogyakarta Jilid 2*. Yogyakarta: Proyek Pemeliharaan Tempat Bersejarah Perjuangan Bangsa di Daerah Yogyakarta, 1983, hlm. 254.

Komandan *Wehrkreise* (WK) III.²¹ Seorang Komarudin bisa terkenal karena keberanian dalam menghadapi Belanda dan juga menurut masyarakat seorang yang anti peluru.²² Pos-pos pasukan Komarudin selalu berpindah-pindah meskipun hanya di dalam wilayah Wonokromo seperti di Brajan, Karanganom, Wonokromo, dan Jejeran. Daerah operasi Komarudin juga sampai jauh ke utara Desa Wonokromo seperti Sorogenen, Bulu, Gandok, Nduwo, dan sekitarnya.

Pasukan Komarudin mendapat dukungan kuat dari rakyat Wonokromo yang membantu membuat pos-pos di rumah-rumah penduduk desa. Daerah Wonokromo merupakan daerah kewaspadaan tinggi karena desa ini dekat sekali dengan markas Belanda di Pleret. Markas Belanda di Pleret termasuk markas yang besar dan kuat selain itu di Pleret tepatnya Desa Segoroyoso juga dijadikan markas WK III²³. Pasukan Komarudin dan masyarakat bergotong royong untuk membuat lubang-lubang besar di jalan agar menghambat pergerakan patrol Belanda.

Rakyat yang sebagian besar sebagai petani sering membantu membawakan senjata ke garis depan selain itu juga membuat ransum atau *nuk* untuk diberikan kepada gerilyawan. Pasukan TNI juga tidak segan untuk meminta makanan kepada penduduk Wonokromo. Penduduk sadar jika TNI pasti kelelahan dan kelaparan setelah bertempur dengan Belanda. Pada malam hari di Desa

²¹ Wawancara dengan Bapak Mardjono pada hari Sabtu tanggal 25 Juni 2011 di dusun Bibis Sewon Bantul.

²² Wawancara dengan Ibu Juwariyah pada hari Sabtu tanggal 2 Juli 2011 di Pakelrejo Umbulharjo Yogyakarta.

²³ Wawancara dengan Bapak Wagiran, *loc.cit.*

Wonokromo juga sering disinggahi pasukan TNI untuk beristirahat dan pada siang harinya meninggalkan desa tersebut. Pergerakan pasukan TNI selalu mobil artinya tidak menetap agar sulit diketahui oleh Belanda.

a. Pertempuran Jati

Komandan *Tijgerbrigade* Belanda Kolonel Van Langen pada tanggal 1 Februari 1949 mengeluarkan rencana untuk mengadakan pembersihan di sekitar Sungai Opak – Jalan Yogya – Imogiri, dan Jejeran yang diperkirakan basis gerilyawan. Pada tanggal 2 Februari sekita pukul 15.00 kapal terbang Belanda menyambar-nyambar dengan terbang sangat rendah. Kapal terbang tersebut sedang melakukan pemantauan aktifitas penduduk maupun gerilyawan di daerah Wonokromo.

Konvoi pasukan Belanda dari markas Pleret menuju Jejeran dimulai pada tanggal 3 Februari 1949 pukul 06.00. Setelah memiliki keyakinan bahwa Wonokromo merupakan basis gerilya kemudian segera bergerak. Belanda mengepung Jejeran (daerah Wonokromo) dari berbagai arah kemudian melakukan penggrebekan di rumah-rumah penduduk dan membunuh penduduk sebanyak 8 orang. Beberapa penduduk yang tampak mencurigakan langsung dibunuh oleh Belanda.²⁴

Pendudukan Belanda di Yogyakarta saat Agresi Militer II yang diincar adalah kaum laki-laki. Hal tersebut karena laki-laki biasanya ikut terlibat dalam perang gerilya baik ikut berperang di medan pertempuran ataupun sebagai pengirim ransum. Maka dari itu, ketika Belanda mendatangi sebuah

²⁴ Oemar Sanoesi, *op.cit.*, hlm. 258.

perkampungan, kaum laki-laki akan bersembunyi atau berlari menuju ke tempat yang aman. Belanda sering menangkap kemudian membunuh penduduk laki-laki yang ditemuinya.²⁵

Keadaan rakyat yang mengetahui kedatangan Belanda segera berlari menyelamatkan diri. Sebagian besar dari penduduk Jejeran berlari ke arah timur menuju ke pedukuhan Jati dengan membongkok-bongkok melewati Sungai Belik. Belanda yang mengetahui hal tersebut bergegas mengejar melalui jalan-jalan desa dan pekarangan penduduk. Pasukan gerilyawan segera menembak Belanda sehingga menimbulkan pertempuran yang sengit. Komarudin sebenarnya mempunyai basis pasukan di Jejeran, akan tetapi sedang tidak berada di tempat sehingga selamat dari operasi Belanda.²⁶

Anak buah Komarudin yang mendengar adanya operasi Belanda segera mencari posisi yang strategis untuk menyerang Belanda. Penyerangan tersebut hanya dilakukan oleh 2 orang tentara saja yaitu Jawadi dan Yudi. Keduanya berasal dari Wonokromo yang menjadi laskar Hizbullah dan bergabung dengan pasukan Komarudin. Jawadi dan Yudi sanggup mengatasi pasukan Belanda yang berjumlah 1 regu (15 orang). Keduanya menempati bekas pabrik tembakau sebagai pertahanan sementara pasukan Belanda datang dari arah Barat.

Pasukan Belanda mengalami kerugian 2 orang yang terluka kemudian akan dibawa ke Tegal Gendu (daerah Kotagede) untuk diobati. Perjalanan yang lumayan jauh sehingga 2 orang yang terluka tadi meninggal. Sementara itu di Jati,

²⁵ Wawancara dengan Bapak Mudji pada hari Sabtu tanggal 2 Juli 2011 di Dagarang Bangunharjo Sewon Bantul Yogyakarta.

²⁶ Oemar Sanoesi, *op.cit.*, hlm. 259.

Belanda masih terus menembakan pelurunya selama beberapa jam. Pasukan Belanda yang kaget karena suara tembakan dari TNI segera menceburkan diri ke dalam parit. Pasukan Belanda berjalan dengan merayap untuk mendekati pertahanan TNI, akan tetapi kedua orang tadi sudah menghilang.

Belanda kemudian memburu kedua orang tadi sampai di pedukuhan Sareyan. Belanda yang gagal mengejar kedua orang gerilyawan segera melampiaskan kemarahannya dengan membunuh 7 orang penduduk. Setelah kembali ke markas Pleret kemudian Belanda melakukan serangan jarak jauh dengan mortir. Rumah-rumah penduduk di sekitar Wonokromo terkena serangan tersebut dan membawa kerugian yang cukup besar. Akan tetapi, peristiwa itu tidak menyurutkan semangat penduduk untuk berjuang melawan Belanda.²⁷

b. Pertempuran Brajan

Pertempuran di Brajan meletus pada tanggal 10 April 1949 sekitar pukul 13.00 dan berakhir menjelang pukul 18.00. Pertempuran dimulai ketika pasukan patroli Belanda yang berada di wilayah Wonokromo. Pasukan patroli Belanda datang dari arah timur (markas Pleret) kemudian memasuki wilayah pedukuhan Kanggotan pada sekitar pukul 04.00. Sesampainya di Kanggota Belanda mengeluarkan 2 tembakan karena melihat seorang penduduk yang hendak keluar rumah bernama Pak Sastro.²⁸

Pasukan Komarudin saat itu sedang berada tidak jauh dari rumah Pak Sastro sehingga langsung bersiap untuk menghadang Belanda di sebelah Barat

²⁷ *Ibid.*, hlm. 259-260.

²⁸ *Ibid.*

Sungai Gajah Wong. Belanda ternyata tidak bergerak ke Barat (daerah Wonokromo) akan tetapi menuju ke Selatan. Pasukan Komarudin yang melihat kejadian tersebut segera melaporkan situasi kepada pimpinannya yaitu Letnan Komarudin. Komarudin kemudian mengeluarkan perintah untuk melakukan pengepungan terhadap patroli Belanda.

Pasukan Komarudin yang berjumlah 3 regu (45 orang) segera melakukan pengepungan. Siasat pengepungan dilakukan dari bagian Selatan di Trimulyo agar Belanda bergerak ke Barat. Di bagian Barat sendiri, pasukan Komarudin sudah menunggu dan menembakan beberapa peluru agar patroli Belanda bergerak ke arah Utara. Patroli Belanda kemudian bergerak ke Utara melewati tengah-tengah persawahan menuju ke pedukuhan Brajan dan Jejeran. Sesampainya di Jejeran, pasukan Komarudin bergerak ke arah Barat di tepi Sungai Code untuk menghadang pergerakan patroli.

Patroli Belanda yang berada di Jejeran kemudian di giring dengan tembakan dan bergerak ke arah Selatan. Akan tetapi dari Selatan pasukan Komarudin bergerak ke Utara ditambah dengan tembakan dari arah Barat (tepi Sungai Code). Belanda yang sedang posisi terkepung kemudian berhenti di area persawahan sebelah Barat pedukuhan Brajan. Pertempuran di area persawahan yang padinya sudah mulai menguning terjadi dengan sengit. Korban di pihak Belanda ada 5 orang dan 1 orang terluka yang akhirnya meninggal juga.²⁹

Kondisi cuaca waktu itu sedang hujan lebat dan hari mulai gelap sehingga sisa 1 regu dari patroli Belanda berhasil melarikan diri. Pada malam harinya

²⁹ *Ibid.*, hlm. 262.

daerah yang menjadi tempat pertempuran di hujani oleh mortir dan persenjataan berat lainnya. Serangan mortir tersebut mengakibatkan kerusakan di beberapa rumah penduduk, akan tetapi, dari pihak TNI dan rakyat desa tidak ada korban jiwa satupun.

2. Pertempuran Mrisi

Pedukuhan Mrisi terletak di Kelurahan Tirtonirmolo, Ka panewon Kasihan Bantul. Daerah Pedukuhan Mrisi berbukit-bukit di bagian utara dan di bagian selatan adalah dataran. Pedukuhan Mrisi ini terletak di selatan Padokan tepatnya di selatan Pabrik Gula Padokan yang digunakan sebagai markas Belanda. Sebelah Barat Pedukuhan Mrisi terdapat Sungai Bedok yang mengalir dari Utara ke Selatan. Kemudian di sebelah Timur terdapat jalan besar yang menghubungkan antara Kota Yogyakarta menuju Bantul.

Pabrik Gula Padokan yang terletak di utara Pedukuhan Mrisi merupakan markas Belanda yang banyak digunakan untuk tempat kendaraan berat seperti Tank, Panser, dsb. Pabrik Gula Padokan adalah markas Belanda yang paling dekat dengan Kota Yogyakarta. Markas Belanda di Padokan ini sebenarnya tergolong lemah akan tetapi sangat sulit untuk ditaklukan karena lokasinya yang dekat dengan Kota Yogyakarta. Bantuan Belanda dari kota akan cepat datang untuk membantu menghadapi TNI.³⁰

Kompi II Batalyon I dibawah pimpinan Letnan Soedarmo yang mundur setelah serangan balasan I tanggal 29 Desember 1948 berhasil menghancurkan jembatan penting. Jembatan yang dihancurkan dengan *Track Bom* adalah

³⁰ Wawancara dengan Bapak Wagiran, *loc.cit.*

Jembatan Winongo dan Jembatan Padokan. Penghancuran kedua jembatan ini dimaksudkan untuk menghambat gerakan Belanda dari Kota Yogyakarta menuju Bantul. Kompi II ini juga mendapatkan perintah untuk melakukan penghambatan dengan memasang ranjau darat dan pemasangan rintangan.

Gerakan Belanda yang semula melalui kedua jembatan tersebut berpindah menjadi Padokan, Mrisi, Karangpule, Niten, dan Jalan Yogyakarta -Bantul. Oleh karena itu, pasukan Kompi II banyak melakukan penghambatan maupun penghadangan Belanda di Pedukuhan Mrisi. TNI dan penduduk Pedukuhan Mrisi bergotong royong untuk membuat penghambat pergerakan Belanda. Mereka menggunakan kreatifitasnya untuk menyamarkan tanah yang tanam ranjau maupun yang tidak ditanam ranjau. Penduduk Mrisi juga pernah menggunakan sarang lebah untuk mengelabui Belanda.³¹

Jalan antara Padokan-Niten adalah “neraka” bagi musuh, tetapi tempat yang sangat menggembirakan bagi TNI. Banyak tentara Belanda yang meninggal di daerah tersebut. Begitu juga dengan kendaraan lapis baja banyak yang hancur karena terkena ranjau. Ketika ranjau tersebut mengenai sasaran rakyat bersorak-sorak kegirangan disamping itu tentara Belanda juga menghamburkan pelurunya ke segala arah. Setelah tentara Belanda terkena ranjau dapat dipastikan rumah-rumah penduduk di kiri dan kanan jalan akan habis dibakar, tetapi hal tersebut tidak berarti asalkan siasat tersebut berhasil.³²

³¹ *Ibid.*

³² *Gerilya Wehrkreise III, op.cit.*, hlm. 21.

Kompi Soedarmo juga mendapatkan bantuan dari Laskar Tirtonirmolo pimpinan Tiyoso. Pasukan Kompi Soedarmo dan Laskar Tirtonirmolo saling bahu-membahu untuk melakukan serangan terhadap Belanda. Laskar Tirtonirmolo juga mendapatkan bantuan persenjataan dari TNI berupa 1 buah *Karaben* Jepang, 1 buah M.P.RI, 1 buah Pistol *Buldoc*, 1 buah *Karaben* Belanda, 1 buah *Vorre Kijker*. Persenjataan tersebut masih kurang memadai jika dibandingkan jumlah Laskar Tirtonirmolo, akan tetapi keberanian mereka mengalahkan segalanya.

Perlawanan terhadap Belanda tentunya tidak dapat dilakukan secara *frontal* (berhadapan-hadapan) karena persenjataan yang dimiliki kalah modern. Maka dari itu, kegiatan TNI dan Laskar Tirtonirmolo banyak difokuskan untuk menghadang konvoi Belanda dengan memasang ranjau darat (*Land Myn*) atau *Track Bom*. Pemasangan ranjau darat merupakan cara efektif untuk menghancurkan kendaraan Belanda yang melintasi Pedukuhan Mrisi.

Rakyat Mrisi telah sadar, jika pemasangan ranjau darat mengenai sasaran kendaraan Belanda maka dipastikan Belanda akan melakukan pembersihan di pedukuhan tersebut. Rakyat Mrisi juga telah tanggap ketika ranjau yang dipasang tersebut berhasil mengenai sasaran maka segera mengungsi ke daerah Bangunjiwo sebelah Barat Sungai Bedok. Pemasangan ranjau darat pertama kali dilakukan oleh anggota TNI bernama Darsi.

Ranjau darat yang dipasang Darsi ternyata membawa hasil memuaskan, maka kemudian TNI dan Laskar Tirtonirmolo terus menerus melakukan pemasangan di Pedukuhan Mrisi. Belanda yang mengetahui hal tersebut sering melakukan penyisiran di lokasi penanaman ranjau darat dengan detektor ranjau.

Walaupun begitu, banyak tank maupun kendaraan Belanda lainnya terkena ranjau darat karena kecerdasan gerilyawan yang menyamarkan lokasi penanaman ranjau darat tersebut.³³

TNI dan Laskar Tirtonirmolo melakukan pemasangan ranjau darat dan *track* bom dimulai pada bulan Februari 1949. Pada bulan Februari tidak kurang dari 7 ranjau darat dan *track* bom yang dipasang di pedukuhan Mrisi. Ranjau darat dan *track* bom tersebut ada 5 yang berhasil mengenai adalah sebagai berikut.³⁴

- a. Tanggal 8 Februari 1949 ranjau darat berhasil mengenai sebuah traktor di desa Mrisi, tiga orang Belanda mati dan empat orang Belanda terluka.
- b. Tanggal 9 Februari 1949 ranjau darat berhasil mengenai sebuah traktor di sebelah Selatan desa Mrisi, empat orang Belanda mati dan dua orang mengalami luka-luka. Pihak Laskar Tirtonirmolo juga ada korban jiwa yaitu Saridjo dan melukai Tukul. Peristiwa ini bermula ketika Laskar Tirtonirmolo melakukan pengintaian Belanda yang sedang menolong rekannya terkena ranjau, akan tetapi Belanda mengetahui kemudian melepaskan tembakan.
- c. Tanggal 11 Februari 1949 ranjau darat berhasil mengenai sebuah truk pengangkut bahan makanan dari Bantul ke Kota Yogyakarta di sebelah Selatan desa Mrisi, tiga orang Belanda mati dan tujuh orang luka-luka.
- d. Tanggal 18 Februari 1949 ranjau darat dipasang di Selatan Pasar Niten dan tanggal 19 Februari 1949 berhasil mengenai dua traktor dan sebuah truk

³³ Oemar Sanoesi, *op.cit.*, hlm. 291-294.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 294-295.

Rode Kruis rusak, 13 orang Belanda mati, empat orang mengalami luka-luka. Belanda kemudian mengadakan operasi pembebasan dan membakar rumah sebanyak 113 buah sebagai bentuk pembalasan.

- e. Tanggal 24 Februari 1949 pemasangan dua buah *track* bom dengan hasil 1 *track* bom berhasil dijinakkan Belanda dan 1 *track* bom mengenai tiga orang Belanda.

Pemasangan ranjau darat yang tidak berhasil adalah:

- a. Tanggal 15 Februari 1949 dikarenakan ranjau telah hilang karena diambil dua orang bernama Sugeng dan Tumidjan. Keduanya kemudian di *interview* tetapi karena keduanya melawan dengan menggunakan tombak dan granat tangan akhirnya keduanya terpaksa ditembak mati.
- b. Tanggal 23 Februari 1949 tidak berhasil karena telah diketahui Belanda kemudian diambil.

TNI dan Laskar Tirtonirmolo juga memasang ranjau darat pada bulan Maret 1949 yaitu sebagai berikut.³⁵

- a. Pada tanggal 3 Maret 1949 berhasil mengenai sebuah traktor di sebelah Timur Karang Pule, empat orang Belanda mati dan 2 orang mengalami luka-luka.
- b. Pada tanggal 5 Maret 1949 berhasil mengenai sebuah truk yang banyak membawa pasukan Belanda. Korban yang jatuh tidak diketahui karena hari sudah gelap.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 295-296.

- c. Pada tanggal 7 Maret 1949 berhasil menghancurkan sebuah traktor di sebelah Timur Karang Pule, tiga orang Belanda mati dan dua orang mengalami luka-luka.
- d. Pada tanggal 14 Maret 1949 sebuah truk yang melintari di sebelah timur Karang Pule hancur terkena ranjau, enam orang Belanda mati dan tujuh mengalami luka-luka.

Pemasangan ranjau pada bulan-bulan berikutnya terkendala dengan semakin menipisnya persediaan ranjau darat. Terkadang Laskar Tirtonirmolo dan TNI di Mrisi harus datang sendiri ke lokasi penyimpanan ranjau darat seperti di daerah Piyungan atau Demak Ijo. Ketersediaan ranjau yang semakin sedikit itu membuat Laskar Tirtonirmolo dan TNI melakukan cara lain yaitu membuat rintangan pohon-pohon yang ditebang di tengah-tengah jalan. Belanda yang melintas akan segera membersihkannya dan disaat membersihkan itulah TNI dan Laskar Tirtonirmolo akan melakukan penyerangan.

Taktik yang dijalankan tersebut memang tidak efektif seperti melakukan penanaman ranjau darat. Persenjataan Belanda jelas lebih modern dan lebih banyak dibandingkan dengan TNI dan Laskar Tirtonirmolo. Walaupun begitu, usaha tersebut cukup membuat Belanda merasa tidak nyaman karena selalu diserang tiba-tiba. Serangan TNI dan Laskar Tirtonirmolo akan berhenti ketika datang bantuan Belanda dari Pabrik Gula Padokan.

Kegiatan Laskar Tirtonirmolo dan TNI pada bulan April hanya melakukan pemasangan ranjau darat sebanyak 2 buah saja yaitu sebagai berikut.³⁶

³⁶ *Ibid.*, hlm. 296-297.

- a. Pada tanggal 1 April 1949 pemasangan ranjau darat di sebelah Selatan desa Mrisi dan pada tanggal 3 April 1949 berhasil menghancurkan sebuah traktor dengan korban lima orang Belanda mati dan tiga orang mengalami luka-luka.
- b. Pada tanggal 18 April 1949 pemasangan ranjau darat di sebelah Timur desa Krantil berhasil menghancurkan traktor pada tanggal 19 April 1949 dengan korban empat orang Belanda mati dan seorang mengalami luka-luka.

Belanda memandang bahwa daerah Mrisi ke Selatan sampai Niten adalah daerah yang berbahaya. Padahal daerah tersebut merupakan jalur yang penting bagi transportasi Belanda menuju daerah Bantul. Belanda mengetahui bahwa di daerah Mrisi terdapat sarang dari Laskar Tirtonirmolo. Maka dari itu Belanda melakukan operasi pembersihan dan mendirikan pos di daerah Mrisi.

Kemunculan pos Belanda di daerah Mrisi dipandang TNI dan Laskar Tirtonirmolo adalah hal yang rawan. Pada malam harinya pos Belanda tersebut diserang oleh Laskar Tirtonirmolo dengan dibantu TNI dari Kompi II Sudarmo. Belanda tampaknya menderita korban yang cukup banyak karena sebagian besar pos tersebut banyak terdapat bekas darah. Peristiwa penyerangan pos tersebut membuat Belanda marah dan melampiaskannya dengan membakar desa dan rumah yang dijadikan pos pertahanan Belanda. Setelah peristiwa itu penduduk di Pedukuhan Mrisi mengungsi ke sebelah Barat Sungai Bedok.

TNI dan Laskar Tirtonirmolo juga melakukan pemantauan terhadap markas Belanda di Pabrik Gula Padokan. Pemantauan tersebut digunakan untuk

mengetahui sejauh mana kekuatan Belanda di dalam Pabrik Gula Padokan. Pada bulan April diketahui kekuatan Belanda di markas Pabrik Gula Padokan adalah sebagai berikut.³⁷

- a. Kekuatan Belanda keseluruhan kurang lebih sekitar 100 orang.
- b. Kekuatan senjata antara lain:
 - 2 pucuk mortier.
 - *Bruingen GRI*.
 - *Karabyn* Belanda.
 - Pistol.
- c. Tempat-tempat yang berbahaya adalah:
 - Sebelah Timur terdapat penanaman ranjau darat.
 - Sebelah Utara terdapat banyak pecahan kaca.
- d. Pos penjagaan terdiri dari dua orang piket dengan senjata *Karabyn* dan pistol.
- e. Patroli Belanda dengan waktu yang tidak pasti mengambil rute Padokan, Mrisi, Karang Pule, Bongkotan, Kembang, Kasongan, Bulus, Tirto, Sembungan, Jagan, Kembaran, Jogonalan, dan Kweni.

Informasi penting tersebut kemudian menjadi bekal untuk serangan besar-besaran ke markas Belanda di Padokan. Serangan ini dilakukan oleh Kompi II dengan dibantu Laskar Tirtonirmolo melalui sebelah Barat dan sebelah Selatan Pabrik Gula Padokan dengan didukung serangan mortir dari desa Seyang. Diperkirakan melalui kedua arah tersebut Belanda dapat dikalahkan, akan tetapi

³⁷ *Ibid.*, hlm. 298.

Belanda telah mengetahui rencana penyerangan tersebut. Belanda yang mengetahui gerakan TNI ke arah Pabrik segera melepaskan tembakan. Mortir yang semula ditujukan untuk menggempur pertahanan Belanda, malah mengenai anggota TNI.

Pasukan bantuan Belanda datang dari arah Kota Yogyakarta semakin menambah besar kekuatan Belanda di markas Padokan. Tembakan mortir yang salah sasaran memaksa TNI untuk mundur dan membatalkan serangan ke markas Padokan. Serangan mortir juga membuat kerusakan di rumah-rumah penduduk Mrisi. Kegagalan penyerangan ke markas Belanda membuat TNI dan Laskar Tirtonirmolo semakin mempertebal semangat perjuangan. Memasuki bulan Mei, sejumlah ranjau darat kembali ditanam di berbagai wilayah yaitu sebagai berikut.³⁸

- a. Pada tanggal 8 Mei 1949 menghancurkan sebuah panser di sebelah timur desa Karang Pule, korban sejumlah lima orang Belanda mati dan dua orang mengalami luka-luka.
- b. Pada tanggal 7 Mei 1949 penanaman ranjau darat berhasil menghancurkan sebuah panser dan lima orang Belanda mati.
- c. Pada tanggal 14 Mei 1949 di sebelah timur Karang Pule berhasil menghancurkan sebuah traktor, empat orang Belanda mati, dan seorang mengalami luka-luka.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 299.

- d. Pada tanggal 16 Mei 1949 penanaman ranjau di se belah timur Karang Pule berhasil menghancurkan sebuah truk Belanda dan seluruh penumpang meninggal dunia.

Kegiatan Laskar Tirtonirmolo dan TNI tetap melakukan pemantauan terhadap markas Belanda di Padokan. Hasilnya selalu dilaporkan kepada Komandan Batalyon I Sardjono sehingga pergerakan Belanda di Padokan dapat selalu diketahui dan dikontrol. Laskar Tirtonirmolo dan TNI tidak akan dapat bertahan tanpa bantuan dan dukungan dari masyarakat Mrisi. Keberhasilan TNI dalam melakukan pencegatan pasukan Belanda di Mrisi juga membawa korban jiwa. Sekitar 13 pejuang gugur saat bertempur melawan Belanda³⁹.

Pedukuhan Mrisi juga membuat dapur umum untuk memasok kebutuhan pangan para prajurit yang sedang bertempur di medan pertempuran. Kiriman nasi (*nuk*) sangat bermanfaat bagi prajurit TNI karena terbebas dari ancaman kelaparan. Rakyat Tirtonirmolo juga tidak segan memberikan sumbangan untuk membeli bahan-bahan kebutuhan sebagai dapur umum. Selain itu, para pamong desa juga turut terlibat dengan memberikan kas kepada dapur umum dan prajurit TNI sebagai bekal untuk berperang melawan Belanda.

3. Pertempuran di Sewon

Sewon merupakan kapanewon yang berbatasan langsung dengan Kota Yogyakarta. Kapanewon Sewon terdapat beberapa pos pertahanan dari Batalyon I Sardjono untuk menghadang Belanda yang hendak menuju Bantul. Di samping itu, Sewon merupakan daerah yang strategis karena terdapat jalan-jalan besar yang

³⁹ Lihat Lampiran 18 Foto-Foto Monumen, Foto Prasasti Mrisi Tahun 1949, hlm. 171.

menghubungkan Kota Yogyakarta dan Bantul. Jalan-jalan besar tersebut diantaranya adalah Jalan Parangtritis, Jalan Imogiri, dan Jalan Bantul.

Jalan-jalan besar tersebut digunakan untuk menghambat laju pergerakan Belanda. Penduduk Sewon juga selalu membantu perjuangan TNI dalam menghadapi Belanda. TNI dan penduduk Sewon bergotong-royong membuat lubang-lubang besar dan rintangan-rintangan pepohonan di jalan-jalan tersebut. Selain itu, penduduk Sewon juga sering membantu dalam penyelenggaraan dapur umum, baik sebagai juru masak ataupun sebagai pengantar makanan (*nuk*)⁴⁰.

Rakyat dan Pamong Desa selalu membantu TNI dengan memberikan nasi atau bahan pangan lainnya. Penyelenggaraan dapur umum biasanya dilakukan oleh Bapak Dukuh dusun yang menjadi tempat singgah TNI. Jumlah pembuatan nasi bungkus (*nuk*) tergantung dari jumlah pasukan yang singgah di desa tersebut bahkan ada yang mencapai 2.000 nasi bungkus⁴¹. Penduduk dan juru masak juga ikut mendapat nasi bungkus tersebut, selain itu penduduk juga sering memberikan *gethuk*, *tiwul*, atau singkong dari hasil bumi mereka.⁴²

Sewon yang merupakan basis penghadangan laju pergerakan Belanda terdapat banyak pertempuran. Pertempuran terkadang dimenangkan oleh TNI akan tetapi terkadang dimenangkan oleh Belanda. Mata-mata Belanda adalah yang sering menjadi penyebab kekalahan TNI. Informasi dari mata-mata yang diberikan kepada Belanda membuat posisi dan gerakan TNI dapat dengan mudah

⁴⁰ Wawancara dengan Bapak Adhi pada hari Sabtu tanggal 2 Juli 2011 di Tarudan Sewon Bantul.

⁴¹ Wawancara dengan Ibu Juwariyah, *loc.cit*.

⁴² Wawancara dengan Bapak Mardjono, *loc.cit*.

diketahui oleh Belanda. Beberapa pertempuran yang terjadi di daerah Sewon adalah sebagai berikut.

a. Pertempuran Pelem Sewu

Pelem Sewu termasuk ke dalam pedukuhan yang ada di Sewon yang terletak diantara Jalan Parangtritis dan Jalan Bantul. Kompi I Kapten Widodo sering bermarkas di sekitar Pelem Sewu yaitu di desa Prancak karena letaknya yang strategis. Sebelah Barat Pelem Sewu berbatasan dengan desa Karang Nangka, sebelah Selatan berbatasan dengan desa Prancak. Setelah itu, di sebelah barat berbatasan dengan desa Ndruwu dan di sebelah Utara berbatasan dengan desa Glugo dan Krapyak.

Pelem Sewu juga terdapat jalan penting yaitu jalan yang langsung mengarah ke *Plengkung Gading*⁴³ yang selalu dijaga ketat oleh Belanda sehingga TNI sulit untuk masuk ke Keraton melalui jalan tersebut. Desa Prancak merupakan sebuah desa yang ada di Selatan desa Pelem Sewu. Pelem Sewu dijadikan sebagai pos pertahanan karena di Prancak terdapat markas penting dari Kompi I Kapten Widodo. Kapten Widodo juga dibantu oleh pasukan dari Komarudin yang sering singgah di daerah Prancak.⁴⁴ Keberadaan pasukan Komarudin menambah kekuatan TNI di Prancak dalam menghadapi Belanda.

Pertempuran Pelem Sewu terjadi di pertengahan bulan Januari 1949 ketika Belanda sedang melakukan patroli ke daerah Sewon. Belanda yang saat itu dari

⁴³ *Plengkung Gading* merupakan salah satu pintu gerbang dari Keraton Yogyakarta yang berada di sebelah selatan atau bagian belakang Keraton dan berbentuk *plengkung* atau setengah lingkaran.

⁴⁴ Wawancara dengan Bapak Mardjono, *loc.cit.*

markas Padokan berjalan kaki memasuki desa Karang Nangka sebelah Barat Pelem Sewu. TNI yang sedang bertugas di daerah Prancak mengetahui kedatangan Belanda segera menuju desa Pelem Sewu, akan tetapi ternyata patroli Belanda juga ketakutan dan bersembunyi juga di Pelem Sewu.

TNI dan patroli Belanda kaget ketika ternyata saling berada di desa Pelem Sewu. Setelah saling mengetahui kedudukan musuh TNI dan patroli Belanda saling melepaskan tembakan mulai pukul 11.00. Patroli Belanda yang mempunyai senjata jauh lebih lengkap dan modern akhirnya hampir memenangkan pertempuran. Anggota Kompi I Kapten Widodo kemudian mundur ke arah desa Ndruwu di timur Pelem Sewu kemudian menuju Prancak untuk meminta bantuan kepada pasukan Komarudin.⁴⁵

Komarudin yang menerima laporan keberadaan Belanda di Pelem Sewu segera bergerak menyerang. Kompi I bersama pasukan Komarudin menyerang Belanda yang masih berada di Pelem Sewu melalui arah Utara. TNI kini mempunyai kekuatan personil yang lebih besar daripada Belanda. Belanda yang terdesak akhirnya mundur ke Selatan sampai perbatasan Prancak. TNI terus mengejar hingga akhirnya dari pihak Belanda banyak berjatuhan korban. Pertempuran tersebut berhenti pada pukul 21.00 dengan korban jiwa dari pihak Belanda ada 25 orang dan dari TNI tidak ada yang meninggal ataupun luka-luka.⁴⁶

⁴⁵ Wawancara dengan Bapak Grubi pada hari Sabtu tanggal 19 Juni 2011 di dusun Bibis Sewon Bantul.

⁴⁶ *Ibid.*

b. Pertempuran Sangkal

Pedukuhan Sangkal termasuk daerah dari Kapanewon Sewon tepatnya di sebelah Selatan desa Ndrwo. Sebelah Barat Desa Sangkal ini adalah Jalan Parangtritis yaitu jalan penting yang menghubungkan Kota Yogyakarta dan Bantul. Sebelah Timur Desa Sangkal adalah Desa Tarudan dan sebelah selatannya adalah Desa Ngijo. Sangkal juga termasuk pos pertahanan terdepan yang ada di Bantul untuk menghadang pergerakan Belanda menuju Bantul dan Belanda yang akan menuju Kota Yogyakarta.

Pertempuran di berbagai daerah semakin lama semakin sengit terutama pada akhir bulan Januari 1949. Pada waktu itu Kompi I pimpinan Kapten Widodo sedang berada di Pos Sawit yaitu sebelah barat Desa Prancak . Kompi I mendapat perintah dari pimpinan Batalyon I SWK 102 Mayor Sardjono untuk menghadang Belanda. Belanda yang waktu itu berada di markas Barongan akan bergerak menuju Kota Yogyakarta.

Perintah penghadangan tersebut diterima Kompi I pada tengah malam dan selanjutnya Kapten Widodo segera mengumpulkan komandan -komandan peleton untuk menyiapkan pasukannya. Kapten Widodo segera membagi tugas begitu pasukannya sudah terkumpul. Kompi Polisi yang berada di Sangkal didampingi Peleton III pimpinan Soegiman, Peleton I berada di desa Ndrwo untuk menangkai bantuan yang datang dari Kota Yogyakarta, dan Peleton II berada di Sawit sebagai pasukan cadangan.⁴⁷

⁴⁷ Untung Rahardjo, dkk, *Ketika Rakyat Bantul Membela Republik*. Yogyakarta: Yayasan Projotamansari, 2008, hlm. 136.

Rakyat memberikan informasi bahwa pada pukul 07.00 Belanda sudah mulai bergerak menuju Kota Yogyakarta. Soegiman tidak begitu saja percaya dengan informasi yang beredar. Informasi kedua pukul 08.30 tentang gerakan Belanda masih belum dipercaya hingga datang informasi ketiga pada pukul 09.30. Peleton III diminta untuk bergabung dengan Peleton I yang berada di Ndruwu, akan tetapi Soegiman masih tetap berada di Sangkal.

Kompi Polisi yang melihat gerakan Belanda dari arah Selatan segera membuka dengan tembakan. Kontak senjata berlangsung dengan seru dan berbagai kendaraan Belanda melepaskan peluru sebanyak-banyaknya. Tanpa disadari, dari arah utara datang pasukan Bantuan Belanda dengan membawa mobil lapis baja dan terus mendesak ke Selatan. Kompi I yang berada di Ndruwu terdesak dan segera menuju ke Timur. Pasukan Soegiman yang mengetahui hal tersebut segera menuju ke arah timur memasuki desa Sangkal.

Soegiman dan pasukannya padahal merupakan pasukan TNI yang tergolong memiliki kemampuan yang lumayan dalam bertempur. Semangat dari Soegiman dalam menghadapi tentara Belanda sangat mempengaruhi kejiwaan anggota regunya.⁴⁸ Kemampuan bertempur Regu Soegiman tampaknya tidak berarti karena tentara Belanda tersebut memiliki persenjataan yang lebih modern. Selain itu, regu Soegiman juga dalam kondisi terdesak oleh patroli Belanda yang sedang melintas dari arah Utara dan Selatan.

Soegiman dan pasukannya tidak masuk ke perumahan penduduk Sangkal dan segera berlari ke arah persawahan. Hal itu karena ketakutan TNI jika terjadi

⁴⁸ Wawancara dengan Bapak Pamin, *loc.cit.*

pertempuran dan berlindung di perumahan penduduk maka seluruh rumah penduduk di desa tersebut akan dibakar habis tanpa sisa⁴⁹. Area persawahan waktu itu sedang memasuki musim tanam sehingga Soegiman dan pasukanya tidak dapat bersembunyi. Akhirnya, Belanda dari arah Selatan segera memberondong dengan peluru dan Soegiman beserta 13 pasukannya meninggal dunia di sawah utara desa Sangkal⁵⁰.

Peleton I yang terdesak segera menuju ke Desa Tarudan dan bertemu dengan pasukan Komarudin. Komarudin yang menerima Laporan tersebut segera melakukan serangan kepada Belanda. Pasukan Komarudin berhasil memukul mundur pasukan Belanda dan segera melihat keadaan jenazah pasukan Soegiman di tengah-tengah sawah. Kejadian tersebut segera dilaporkan kepada Kapten Widodo, maka Kapten Widodo segera memberi perintah kepada TNI untuk menguburkan jenazah Soegiman dan pasukannya. Pertempuran Sangkal ini dimulai pada pukul 10.00 dan berakhir pada pukul 13.30.⁵¹ Kekalahan yang diderita oleh TNI ini, tidak menyurutkan semangat TNI dan Rakyat RI untuk tetap melawan Belanda.

c. Pertempuran Ngoto

Ngoto merupakan salah satu pedukuhan yang ada di Kapanewon Sewon. Pedukuhan Ngoto di sebelah utara berbatasan dengan desa Tanjung dan di bagian

⁴⁹ Wawancara dengan Bapak Mudjiman pada hari Sabtu tanggal 2 Juli 2011 di Dagaran Sewon Bantul.

⁵⁰ Lihat Lampiran 18 Foto-Foto Monumen, Tetenger Tragedi Sangkal, hlm. 170.

⁵¹ Untung Rahardjo, *op.cit.*, hlm. 137.

timurnya adalah desa Pandes. Sebelah Selatan desa Ngoto berbatasan dengan desa Gandok dan Semail kemudian di sebelah Barat adalah Pedukuhan Tarudan. Sungai yang melintasi desa Ngoto adalah Sungai Code dimana di bagian Selatan desa Ngoto terdapat Jembatan Merah sebagai lalu lintas rakyat maupun gerilyawan. Selain terdapat sungai, desa Ngoto juga terdapat Jalan Imogiri dimana jalan tersebut menghubungkan Kota Yogyakarta dan Bantul.

Desa Ngoto adalah sebuah desa yang juga dijadikan sebagai pos terdepan dari SWK 102 karena letaknya dekat dengan Kota Yogyakarta. Keberadaan markas Kompi IV pimpinan Lettu Soemarmo di Tarudan membuat pos pertahanan di Ngoto selalu dijaga ketat oleh TNI. Markas Kompi IV sendiri menempati rumah seorang Kepala Dukuh Tarudan⁵². Pos Ngoto selalu dijaga oleh satu regu sebanyak 12 orang yang dipimpin oleh Sukijo. Pertempuran di Ngoto sendiri terjadi sekitar awal bulan Februari 1949 dimana patroli Belanda sedang melakukan gerakan dari arah Kota Yogyakarta.

Patroli Belanda awal Agresi Militer II tanggal 19 Desember 1949 hanya sampai di Karangakjen atau bisa dikatakan di sekitar perbatasan Kota Yogyakarta dan Bantul. Salah seorang anggota penjaga pos bernama Juweni menunggang kuda milik Bapak Lurah Ngoto ke arah Utara di Karangakjen untuk melakukan patroli. Juweni tampaknya tidak sadar jika setelah berkuda ke arah Utara, Pos Ngoto dimatai-matai oleh Belanda.

Pos Ngoto sudah diketahui kedudukannya oleh Belanda dan keesokan harinya sekitar pukul 03.30, Belanda melakukan patroli menuju ke Bantul melalui

⁵² Wawancara dengan Bapak Paimin, *loc.cit.*

Jalan Imogiri. Patroli Belanda tersebut menyamar di tengah-tengah pedagang yang berjalan ke Kota Yogyakarta dan para pedagang tetap disuruh berjalan seperti biasa. Penjaga pos yang mendapat giliran bernama Pak Kliwon dan seorang temannya mengetahui kedatangan Belanda ke arah Ngoto.⁵³

Pak Kliwon dan Seorang temannya kemudian bermaksud melindungi rumah Pak Lurah yang berada di sebelah Barat Jalan Imogiri dengan cara menyeberang jalan ke arah Timur. Beberapa orang anggota patroli Belanda mengejar Kliwon sambil menembakkan pelurunya, sedang yang lain tetap berjalan ke arah Selatan. Sukijo dan pasukannya mendengar suara tembakan tersebut lalu segera bergegas meninggalkan rumah Pak Lurah menuju persawahan yang ditanami ubi jalar.⁵⁴

Rakyat yang menjadi pedagang ikut berlari bersama Regu Sukijo menuju daerah yang aman agar tidak terkena tembakan. Patroli Belanda yang mengejar Kliwon segera bersiap di Jembatan Merah Sungai Code untuk melepaskan tembakan. Ketika Belanda melihat beberapa orang memegang senjata segera melepaskan tembakan kekerumunan orang tersebut. Sukijo dan pasukannya hanya bisa melawan semampunya karena persenjataan TNI yang kurang lengkap. Akhirnya karena kalah jumlah personil dan persenjataan, Sukijo dan 8 pasukannya meninggal dunia sedang rakyat sipil sebanyak 21 orang.⁵⁵

⁵³ Untung Rahardjo, *op.cit.*, hlm. 139-141.

⁵⁴ Wawancara dengan Bapak Sunarsen pada hari Minggu tanggal 19 Juni 2011 di Bibis Sewon Bantul.

⁵⁵ Untung Rahardjo, *op.cit.*, hlm. 139-141.

Belanda kemudian segera membereskan jenazah rekannya yang meninggal dengan kantong merah. Juweni salah seorang anggota regu sebenarnya waktu itu masih hidup dan berpura-pura mati ditengah mayat TNI dan rakyat. Akan tetapi, Juweni tidak kuasa menahan batuk. Kejadian tersebut diketahui oleh seorang tentara Belanda dan kemudian mendatangi Juweni. Tentara Belanda segera membalikan badan Juweni dan menembaki dari kepala sampai kakinya. Setelah menembak Juweni, Tentara tersebut segera berlari ke arah rekannya yang hendak melanjutkan patroli ke arah timur.⁵⁶

Setelah patroli Belanda meninggalkan Ngoto, Sunarsen salah seorang yang selamat kemudian segera berjalan ke arah Barat. Sesampainya di Tarudan, Sunarsen lalu memberitahukan hal tersebut kepada pasukan Kompi IV. TNI dengan dibantu rakyat lalu membereskan jenazah regu Sukijo dan rakyat sipil.⁵⁷ Kekalahan TNI di Ngoto tetap tidak menyurutkan semangat SWK 102 untuk terus berjuang melawan Belanda. Pertempuran terus menerus dilakukan agar Belanda merasa tidak aman ada di daerah Bantul.

⁵⁶ Wawancara dengan Bapak Sunarsen, *loc.cit.*

⁵⁷ *Ibid.*